

PEDAGOGIK DALAM PENDIDIKAN HUMANIS

Novita L Sahertian*

Abstrak: Konteks Indonesia membuktikan bahwa pendidikan yang selama ini diselenggarakan masih saja mengabaikan makna paedagogik, terbukti kurikulum sarat dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, tetapi bukan syarat yang harus dipenuhi oleh siswa dengan budaya kontekstual siswa atau budaya daerah. Sehingga dalam prakteknya pendidikan hanya sekedar doktrin, hafalan, kepatuhan tanpa mendewasakan anak didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi realitas hidup. Padahal Pedagogik adalah ilmu praksis, antara tindakan mendidik, bergaul dan membimbing manusia menghadapi perubahan nilai yang positif. Pemaknaan paedagogik dalam pendidikan humanis harus didasarkan pada usaha sadar dan terencana dalam Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga siswa merasa bahwa dirinya berharga karena memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata kata kunci : Pendidikan, pedagogik, dan humanis,

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dengan tegas harus dinyatakan belum melaksanakan fungsinya dengan tepat. Sebab lebih terfokus pada target keberhasilan pendidikan bervolume ilmu pengetahuan saja. Sepertinya pola pikir para pendidik dikerahkan untuk memberdayakan pendidikan bervolume ilmu pengetahuan belaka. Hasilnya pun jelas, kepintaran dan kemampuan manusia yang dididik sangat tinggi terealisasi pada ilmu pengetahuan. Sementara kemampuan dan kepintaran manusia yang dididik terhadap realisasi pendidikan nilai seperti kebaikan, kebenaran dan keindahan ternyata sangat rendah. Lalu, kemudian selalu muncul pertanyaan seperti mengapa para pejabat negara dan politisi semakin gandrung melakukan praktik KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme)? Mengapa aparat penegak hukum cenderung melanggar peraturan-peraturan hukum yang mereka buat sendiri? Mengapa para elite politik suka "cakar-mencakar" dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya? Mengapa kaum intelektual cenderung melanggar etika profesinya dan visi-misi luhurnya? Mengapa sesama anak-anak bangsa senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki, dan dendam? Mengapa para siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, tawuran antara lembaga siswa sampai mahasiswa, pornografi, seks, bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya? Mengapa antar sesama anggota keluarga sering terjadi percecokan, perkelahian, konflik antara sesama bahkan berakhir pada pembunuhan? Mengapa hidup kita selalu diwarnai tragedi-tragedi kemanusiaan yang memilukan, dan seterusnya?

Salah satu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas adalah karena kita gagal menumbuhkan-kembangkan makna pedagogik dalam lingkungan pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir ini, pendidikan kita cenderung berorientasi pada sesuatu yang bersifat pragmatis, yaitu hasil yang bisa dilihat dengan mata dan dinikmati oleh perut. Institusi pendidikan yang fungsi awalnya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, saat ini tidak lebih dari sekadar lembaga bisnis dan

* Novita L. Sahertian, M.Th adalah Dosen tetap STKP Negeri Ambon